

## EVALUASI PROGRAM MODEL *CIPP* PADA LEMBAGA KONSELING MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Muhammad Nikman Naser\*  
IAIN Bengkulu\*

\*) Corresponding author, email: [nikman.naser@iainbengkulu.ac.id](mailto:nikman.naser@iainbengkulu.ac.id)\*

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the student counseling service program at the Student Counseling Institute of the Syariah Faculty of UIN FAS Bengkulu in terms of the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). This study is evaluative research with mixed research methods). Data sources the research is 1 Internal Supervisory Unit, 1 Dean, 5 Consultants and 60 students. Data collection methods use interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis uses qualitative data analysis techniques and percentage descriptive data analysis. The results show that the evaluation results on the context component, input and the process is in the good enough category while the product component is in the good category. The conclusion from this study is that the evaluation of the implementation of the student counseling program with the CIPP evaluation model is in the fairly good category.

### Keywords

evaluation, CIPP, conseling services

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui penerapan program layanan konseling mahasiswa di Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu ditinjau dari model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif engan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Sumber data penelitian yaitu 1 Satuan Pengawas Internal, 1 Dekan, 5 Konsultan dan 60 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi *pada* komponen context, input dan process berada pada kategori cukup baik sedangkan komponen product berada pada kategori baik. Simpulan dari penelitian ini bahwa evaluasi pelaksanaan program konseling mahasiswa dengan model evaluasi *CIPP* berada dalam kategori cukup baik.

### Kata Kunci

evaluasi, CIPP, layanan konseling

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan evaluasi menjadi suatu proses yang perlu dilakukan dalam penerapan suatu program, baik dalam program pendidikan dan layanan bimbingan konseling khususnya. Capaian akhirnya adalah melihat apakah sebuah program telah terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dan untuk menilai apakah program tersebut sudah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, maka sebuah program membutuhkan evaluasi guna memberi penilaian terhadap program tersebut (Kiper Riechel et al., 2020; Mazan et al., 2020). Perlunya evaluasi program Bimbingan dan Konseling karena secara umum kegiatan evaluasi belum dilakukan secara optimal di insititusi pendidikan. Kegiatan evaluasi yang pernah dilakukan cenderung hanya sebagai kepentingan administrasi dan dilakukan oleh supervisor bukan bidang BK. Adapun dampaknya jika evaluasi tidak optimal dilakukan, akuntabilitas. Konselor akan dipertanyakan dan tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Selain itu tidak terciptanya fungsi kolaboratif, tanggung jawab, ketidakpatuhan terhadap aturan, kurangnya subordinasi kepada mahasiswa, dan kekurangan dalam pelaksanaan layanan (Kurbonalieвна & Adxamovna, 2021).

Berdasarkan hasil analisis lapangan di lembaga Konseling Mahasiswa UIN Fatmawati Bengkulu, evaluasi selama ini ditemukan hanya sebatas teguran lisan dan belum ada pelaporan secara administratif. Sejatinya evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan disertai pelaporan yang valid secara kuantitatif maupun kualitatif. Tentunya situasi bertolak belakang dengan konsep idealnya suatu lembaga, apalagi lembaga tersebut bergerak di institusi pendidikan (Ghidinelli et al., 2021; Shaturaev & Bekimbetova, 2021). Moshidi & Jusoh, (2021) mempertegas bahwa evaluasi program sangat penting untuk menentukan bagaimana, dan sejauh mana, kualitas sistem perbaikan yang efektif dalam praktik pelaksanaannya.

Banyak model evaluasi yang dapat digunakan oleh pendidik maupun konselor yang pemilihan disesuaikan pada situasi dan konteks. Ada beberapa referensi pendukung dalam penelitian ini diantaranya Abdullah (2016) menjelaskan evaluasi model CIPP digunakan untuk mengevaluasi mata pelajaran pengetahuan alam dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kualitas guru. Selanjutnya model CIPP juga digunakan untuk melakukan evaluasi program dari buku teks yang baru dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Iran (Asadi et al., 2016). Aziz et al., (2018) menguraikan bahwa model CIPP juga digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan di sekolah. Maksum et al.,(2019) menambahkan bahwa evaluasi program pengembangan karier PNS di lingkungan TNI dengan menggunakan model CIIP dianggap efektif dengan hasil keseluruhan yaitu 81,12 % dalam kategori sangat baik dan diperoleh masukan pada beberapa aspek.

Selanjutnya Iraola-Real et al.,(2020) menjelaskan bahwa evaluasi dengan menggunakan model CIPP dapat mengetahui secara komprehensif program-program yang memenuhi standar dan program yang belum memenuhi standar. Jika diamati dari setiap tahunnya evaluasi model CIPP dari cukup efektif dalam menilai proses dan capaian suatu program. Tuna & Başdal, (2021) menjelaskan bahwa model CIPP dapat mengetahui kelebihan dan keterbatasan suatu program. Model evaluasi ini juga CIPP ini memberikan gambaran secara spesifik baik dari proses dan fasilitas pendukung (Aziz et al., 2018).

Disamping itu Bajuri et al., (2019) menguraikan bahwa evaluasi CIPP memberikan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan komponen yang tersedia termasuk sumber daya manusia, infrastruktur, biaya, dan prosedur.

Kondisi faktual yang diidentifikasi ialah Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melalui wawancara kepada direktur lembaga menjelaskan bahwa lembaga mengakomodir tugas perkembangan mahasiswa dalam beberapa aspek, diantaranya pembinaan pribadi-sosial, percepatan studi, memfasilitasi program beasiswa, dan persiapan karier. Seperti yang dibahas pada pendahuluan bahwa evaluasi yang dilakukan selama ini sebatas teguran lisan dan tidak teradministrasi menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Hal ini relevan dengan Ripanti, (2020) bahwa kegiatan evaluasi dalam suatu sistem, idealnya rutin dilakukan dalam satu siklus. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian layanan konseling mahasiswa di Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu. Berangkat dari evaluasi akan menjadi rujukan dalam tindak lanjut program. Deskripsi situasi lainnya juga diabstraksikan oleh sekretaris sekaligus konselor di Lembaga Konseling Mahasiswa bahwa secara formal layanan konseling mahasiswa ini sudah berjalan dan evaluasi sebatas evaluasi verbal oleh pimpinan civitas akademik yakni Dekan Fakultas Syariah. Evaluasi khusus perlu dilaksanakan dengan menggunakan suatu model evaluasi agar data yang diperoleh lebih teruji secara empiric.

Layanan konseling di Perguruan Tinggi tidak berbeda jauh dengan pelayanan di satuan pendidikan menengah maupun tingkat atas, dimana dapat dipahami juga sebagai suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling dapat di konsepsikan secara terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran. Situasi yang menjadi perhatian dikemukakan oleh (Kasih, 2019) bahwa Pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi saat ini belum berjalan sesuai dengan yang seharusnya dan belum adanya Unit Khusus yang menangani permasalahan mahasiswa. Demikian pula dengan tenaga yang belum profesional serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Farrow & Parkin-Bashizi, (2019) menegaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapan kompetensi mahasiswa yaitu terbentuk pada pengalaman pelatihan dalam setting aturan formal dan kolaborasi dengan rekan sebaya untuk memperkuat jejaring kerja. Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan dipahami bahwa untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu layanan baik secara formal maupun nonformal perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Hasil dari proses evaluasi dapat menjadi rujukan dalam mengukur tingkat ketercapaian dan hambatan dalam pelaksanaan program. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan program Lembaga Konseling Mahasiswa di Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu ditinjau dari evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil evaluasi akan menjadi acuan dalam upaya pemeliharaan serta perbaikan program pada Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu.

**METODE**

Penelitian merupakan penelitian evaluatif dengan metode penelitian kombinasi (mixedmethod). Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang dari Satuan Pengawas Internal Institusi, Dekan Fakultas Syariah, Direktur Lembaga Konseling Mahasiswa, 5 Konsultan Lembaga dan 60 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi disesuaikan dengan komponen evaluasi, lebih lengkap dapat di lihat pada tabel 1. Penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan uji triangulasi, uji validitas ahli untuk instrumen wawancara dan dokumentasi, uji validitas dengan rumus pearson product moment untuk instrumen angket, dan uji reliabilitas untuk angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif persentase sesuai dengan masing-masing komponen evaluasi. Kategori hasil evaluasi merujuk pada Arikunto (2010) bahwa kategori penilaian didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya  $\geq 76-100\%$ , tingkat pengetahuan kategori Cukup Baik jika nilainya  $60-75\%$  dan tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya  $\leq 60\%$ .

**Tabel 1 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

No	Metode	Data	Sumber Data	Alat	Komponen
1.	Wawancara	Kualitatif	SPI(Satuan Pengawas Internal)	Pedoman Wawancara Pengawasan Program	Input
2.	Wawancara	Kualitatif	Dekan Fakultas Syariah	Pedoman Wawancara Pembinaan Program	Input
3.	Wawancara	Kualitatif	Konsultan & Konselor	Pedoman Wawancara ketercapaian program	Context Process
4.	Angket	Kuantitatif	Mahasiswa	Angket	Product
5.	Dokumentasi	Kualitatif	Konsultan & Konselor	Pedoman Dokumentasi	Product, Context, Process, Product

**HASIL**

Hasil pengolahan data primer dan data sekunder membuktikan bahwa context layanan konseling di Lembaga Konseling Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno memiliki keterbatasan baik secara personel maupun operasionalnya. Terbukti dari banyaknya permasalahan yang dihadapi mahasiswa belum terakomodir secara komprehensif dikarenakan personel yang masih terbatas. Secara idealnya 1 konselor dalam suatu instansi pendidikan melayani 150 konseli (Nelson et al., 2021). Pelayanan konseling di Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dikoordinir oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, sedangkan pada tingkat Fakultas oleh Wakil Dekan III. Pada prinsipnya pelayanan konseling di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dan pengembangan potensi mahasiswa seoptimal mungkin. Bidang bimbingan yang sudah dirancang sudah sesuai pada

standar program yaitu bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar dan pengembangan karier. Tenaga pelaksana pelayanan konseling Lembaga Konseling Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu belum optimal menerapkan konsep kolaborasi untuk membantu mahasiswa dalam berbagai kesulitan yang dihadapinya. Konselor dan Dosen penasehat akademik atau dosen wali akademik perlu bersinergi dalam menguasai teknik dan pendekatan dalam penyelesaian masalah serta menguasai teori, konsep bimbingan dan konseling secara umum (Shannon & Haslett, 2021).

Input evaluasi program layanan konseling dengan Model CIPP di Lembaga Konseling Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dari keseluruhan hasil wawancara dan dibuktikan dengan dokumentasi dalam komponen input evaluasi program layanan konseling. Secara umum pelaksanaan perencanaan program sudah dilaksanakan, namun ada beberapa hal yang belum terpenuhi mengenai anggaran, mencantumkan anggaran pada program dan kebutuhan fasilitas. Konselor tidak memiliki jadwal masuk kelas layaknya sekolah dan hanya melakukan penulsuran masalah dan dilayani di luar jam perkuliahan. Menurut Ye et al., (2021) bahwa komponen evaluasi input sangat memperhatikan: 1) sumber daya manusia, 2) sarana dan peralatan pendukung, 3) dana atau anggaran, dan 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Berdasarkan komponen proses evaluasi program layanan konseling secara umum pelaksanaan program konseling sudah dilaksanakan. Beberapa hal mengenai jadwal pelaksanaan program, tidak optimal dalam memberikan layanan yang sudah di tetapkan pada perencanaan program. Hal ini dipertegas oleh Ershadi Chaharde & Kiumarsi, (2021) bahwa evaluasi proses dipergunakan untuk membantu memberikan dan menyediakan informasi balikan dalam rangka mengimplementasi keputusan, sampai sejauh mana rencana-rencana atau tindakan-tindakan yang hendak dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program sudah sesuai dengan prosedur dan penjadwalan yang ditetapkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Evaluasi Komponen Context**

Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mendeskripsikan, mendapatkan, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif dan mengevaluasi kualitas, efektivitas biaya, akseptabilitas, keamanan, legalitas, keberlanjutan, transferabilitas, keadilan, kepentingan (Hamurcu & Eren, 2018). Evaluasi program dapat ditingkatkan dan dipertahankan selama hasil evaluasi relevan, sistematis, teliti, tepat waktu dan sejauh mana pengguna memperhatikan dan menggunakan kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini Mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 agar menyelaraskan dengan arah pelaksanaan pendidikan yang sudah diatur oleh pemerintah.

Evaluasi yang kurang sistematis pada umumnya tidak mendapatkan hasil yang diharapkan dan tidak dapat memberikan pedoman (Stufflebeam & Coryn, 2014) . Nguyen et al., (2021) menjelaskan bahwa evaluator secara maksimal akan melakukan yang terbaik tugasnya dan dalam hal ini peran pengguna perlu dilibatkan secara komprehensif. Selanjutnya, dalam evaluasi dapat juga melihat efektifitas suatu program sebagai hasil perbandingan terhadap suatu program maupun kelompok (Tregón-Martín et al., 2021). LaVela & Gallan, (2014) menjelaskan bahwa jika evaluasi menghasilkan perbedaan positif, pengguna harus

menindaklanjuti peran evaluator yaitu upaya perbaikan dan upaya pengembangan dengan baik.

Evaluator sejatinya harus merumuskan dan menganalisis tujuan dari program yang akan di evaluasi. Turunan tujuan utama program layanan konseling karier dapat diukur secara kongkrit dengan ciri pragmatis, konkrit dan kuantitatif misalnya seperti mahasiswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapi, atau menunjukkan rasa bahagia dan merasa puas setelah memperoleh layanan konseling. Selain itu, tujuan prioritas pada masing-masing tingkatan atau semester dirasa sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran layanan. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tujuan prioritas tersebut telah dituangkan dalam berbagai jenis layanan konseling mahasiswa di Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu.

### **Evaluasi Identifikasi Kebutuhan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan identifikasi kebutuhan mahasiswa cukup baik karena telah melakukan asesmen pada awal penyusunan program setiap ajaran baru. Selain itu identifikasi juga digunakan untuk melihat latar belakang munculnya kebutuhan mahasiswa tersebut. Namun, terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali pada kegiatan identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan seharusnya dilakukan kepada seluruh mahasiswa diperoleh data kebutuhan yang sesuai dengan kondisi seluruh mahasiswa. Agar kegiatan identifikasi tidak memakan waktu yang lama diperlukannya upaya yang tepat untuk meminimalisir penggunaan waktu oleh unit lembaga. Selain itu, perlunya menambah berbagai kelengkapan instrumen identifikasi. Penggunaan berbagai instrumen dalam identifikasi akan membantu dalam memperoleh data identifikasi yang lebih sesuai dengan kondisi di praktis lapangan. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen identifikasi kebutuhan dalam program lembaga konseling mahasiswa dapat dikatakan kurang optimal dan perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini diperkuat oleh Arfasa & Weldmeskel, (2020) bahwa Konselor harus kreatif dalam memenuhi fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung suatu program. Selain itu, layanan konseling adalah konsep yang sangat komprehensif. Terkadang kebutuhan konseli tidak hanya sebatas permasalahan akademik namun juga permasalahan-permasalahan emosional (Udhaya Mohan Babu & Kalaiyarasan, 2020) Artinya, jika upaya identifikasi tidak dilakukan secara cermat maka dapat menimbulkan kesenjangan layanan.

### **Evaluasi Masalah Program**

Problematika dalam suatu program terkadang menjadi suatu tantangan dalam proses pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masalah dalam program

layanan konseling mahasiswa ialah teknis pelaksanaan program yang cenderung tidak berkelanjutan untuk mengetahui ketercapaian atau progres yang dialami oleh konseli. Analisisnya ialah layanan konsultasi dan konseling di perguruan tinggi berbeda dengan satuan pendidikan SMP maupun SMA yang memiliki jadwal terstruktur dalam setiap layanan. Selain dari pada itu program yang telah dirancang belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga mahasiswa tidak mengetahui bahwa ada lembaga konseling yang dapat membantu mengatasi permasalahan psikologi. Berdasarkan temuan tersebut perlu kiranya dianalisis dan

dicari upaya solutifnya agar tidak berdampak negatif pada program yang telah ditentukan. Terkait dengan masalah kurangnya follow up, hal ini akan berdampak pada kurang terukurnya tingkat keberhasilan dalam proses konseling. Selain itu, sosialisasi program yang kurang optimal juga dapat menjadi suatu hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling. Mahasiswa yang membutuhkan bantuan psikologis bingung dalam mengatasi permasalahannya. Koneskuensi hal ini ialah masalah yang dihadapi seseorang sudah semakin berat dan bermuara pada situasi-situasi depresi serta krisis. Idealnya adalah sebelum pada upaya kuratif/layanan responsif hendaknya dapat dilakukan upaya preventif terlebih dahulu.

### **Evaluasi Peluang Program**

Kekuatan program konseling mahasiswa sangat sejalan dengan era revolusi industri 4.0 yakni dinamika di perguruan tinggi semakin beragamnya karakter dan latar belakang kehidupan mahasiswa (Sjoer et al., 2019). Selain itu konektivitas antara mahasiswa dengan masyarakat dunia melalui teknologi semakin tinggi pula tanpa terbatas ruang, ras, suku bangsa dan waktu. Mahasiswa sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Upaya mencapai kematangan tersebut, mahasiswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linear, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Program layanan konseling mahasiswa di Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu tidak terlepas dari kelemahan yaitu layanan konseling masih terbatas pada ruang lingkup kampus. Mengingat kehidupan mahasiswa dan masyarakat yang dinamis serta fleksibel terkadang layanan konseling dapat dislenggrakan pada setting non formal. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut dapat dimaknai bahwa program konseling mahasiswa sudah memiliki peran tersendiri dalam satuan pendidikan tinggi dan keberadaanya dibutuhkan. Selanjutnya, pelaksanaan layanan dalam setting non formal perlu menjadi pertimbangan dengan tetap berpegangan pada kode etik yang berlaku. Jika tidak, diasumsikan bahwa layanan konseling mahasiswa akan monoton dan pasif mengingat karakter generasi milenial saat ini yang berbasis pada modernisasi.

### **Evaluasi Komponen Input**

#### ***Evaluasi Komponen Personel Konsultasi Karier Mahasiswa***

Berdasarkan hasil penelitian, peran SPI (Satuan Pengawasan Internal) dan Dekan Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu sebagai peran supervisi telah dilaksanakan. Selain peran supervisi, baik pengawas dan Dekan juga berperan dalam memotivasi dan mendukung peningkatan layanan konsultasi mahasiswa. Berangkat dari hal tersebut diketahui personel cukup berperan dalam supervisi layanan konseling mahasiswa. Kontribusi dari pihak-pihak yang terkait telah memberikan kontribusi baik dalam suport system administrasi dan dukungan moril.

Hasil penelitian berikutnya di Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu terdapat 4 Konsultan Agama dan 1 Konselor. Berbicara latar belakang keilmuan konsultan agama sangat cukup mumpuni, akan tetapi penguasaan praksis layanan masih terdapat tantangan tersendiri. Tantangan tersebut menujuk pada teknik-teknik layanan yang masih menggunakan pendekatan behavioristik. Pendekatan yang dianggap belum optimal jika diterapkan kepada seluruh mahasiswa mengingat kemajemukan karakteristik pribadinya. Harapannya adalah para konsultan dan konselor tidak terpaku pada satu pendekatan saja akan tetapi, dapat menggunakan berbagai pendekatan. Selanjutnya diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang semakin banyak tidak proporsional dengan jumlah konsultan/konselor yang ada. Kecendrungan mahasiswa hanya berkonsultasi pada 1 konsultan saja menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimal dan tidak meratanya layanan konseling mahasiswa yang diberikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian, diketahui bahwa 800 mahasiswa Fakultas Syariah memiliki hak untuk mendapatkan layanan konseling guna mengembangkan potensinya. Kemajemukan potensi yang dimiliki mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu termasuk dalam sasaran utama pelayanan konseling di Perguruan Tinggi. Berkenaan dengan hal ini penyelenggaraan layanan konseling bukan hanya diberikan bagi mahasiswa yang akan bermasalah saja tetapi, kepada seluruh mahasiswa yang memiliki potensi dan ingin menghadapi dunia kerja. Setelah melakukan evaluasi pada personel yakni SPI, Dekan dan Konsultan/Konselor dapat disimpulkan jika sub komponen personel pada kategori cukup baik.

### ***Evaluasi Unit Organisasi***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa layanan konseling mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu sudah memiliki struktur organisasi, tetapi belum ada pembagian tugas yang spesifik pada masing-masing pelaksana layanan. Struktur yang hanya berperan aktif untuk saat ini yakni Direktur dan Sekretaris lembaga saja. Hal ini menandakan bahwa walaupun sudah memiliki organisasi tetapi belum ada aktivitas pengorganisasian yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa unit konseling mahasiswa memiliki hubungan komunikasi yang cukup baik. Pelayanan konsultasi akan efektif apabila ada kerjasama diantara semua pihak yang berkepentingan dalam kesuksesan pelayanan. Pihak yang bekerjasama dengan unit lembaga ini antara lain Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Tata Usaha serta Dosen pengajar. Dapat disimpulkan perlunya pemeliharaan dan peningkatan pola komunikasi yang sudah terjalin baik dengan berbagai pihak civitas akademika guna memperoleh keberhasilan dalam pelayanan konseling.

### ***Evaluasi Sarana Program***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ruang konseling mahasiswa dalam kondisi kurang nyaman karena kondisi masih bergabung dengan ruangan prodi dan ruang rapat. Jika dilihat dari ruang layanan, ruangan dapat dikatakan belum lengkap karena belum memiliki ruang layanan kelompok, ruang administrasi, ruang biblioterapi dan ruang relaksasi. Kelengkapan penunjang pelayanan yang dimiliki oleh lembaga sudah cukup memadai. Namun masih ada beberapa kelengkapan yang dirasa perlu untuk ditambah yaitu perlu

ditambah berbagai jenis instrumen identifikasi kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen sarana prasana dapat dikategorikan kurang baik. Ruang konseling perlu ditata sesuai dengan standar agar tercipta suasana aman dan nyaman.

### ***Evaluasi Pola atau Metode***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu menggunakan prinsip layanan BK Komprehensif. Hal ini selaras dengan Permendikbud 111 Tahun 2014. Akan tetapi, tidak semua konsultan maupun konselor menerapkan model tersebut, mengingat latar belakang pendidikan konsultan mayoritas dari akademisi agama. Lebih jauh diketahui bahwa para konsultan/konselor menggunakan metode yang dikuasanya. Guna mengoptimalkan layanan harapannya para konsultan/konselor menguasai berbagai metode. Pendekatan maupun teknik dalam berbagai format baik secara individu, kelompok maupun partisipatif. Berdasarkan pertimbangan pola layanan dan metode layanan yang digunakan, sub komponen pola atau metode program layanan konseling mahasiswa dapat dikategorikan cukup baik karena masih menyesuaikan pada regulasi pemerintah hanya pada metode yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan kondisi psikologis mahasiswa.

### ***Evaluasi Komponen Proses***

#### ***Evaluasi Kredibilitas Konsultan & Konselor***

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, konsultan dan konselor pada lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu diinterpretasikan cukup mampu untuk memenuhi kegiatan dalam program konseling mahasiswa. Tentunya tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang belum sesuai pada standar yang berlaku. Kredibilitas para konsultan dan konselor berkenaan dengan kompetensi profesional yang ditandai dengan penguasaan dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesanggupan dan kemampuan praktik secara langsung. Berkenaan dengan hal ini indikator kredibilitas para konsultan/konselor berada pada kategori cukup baik melihat kesanggupan praktik konsultasi yang sudah dilaksanakan sebagai tanggung jawab kinerja dalam program layanan konseling. Kredibilitas akan semakin meningkat dan terpercaya jika didukung dengan peningkatan kompetensi profesional profesi secara berkala. Asumsinya adalah layanan konseling mahasiswa dapat lebih berkembang baik dalam ranah institusi dan masyarakat eksternal jika seluruh konsultan/konselor mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial.

#### ***Evaluasi Waktu Pelaksanaan***

Berkenaan dengan evaluasi waktu pelaksanaan diketahui bahwa layanan konseling mahasiswa belum memiliki jam kelas khusus layaknya di sekolah-sekolah disebabkan belum terintegrasi pada kurikulum KKNi yang saat ini masih berlaku. Berdasarkan implementasi kurikulum KKNi yaitu perguruan tinggi perlu memperhatikan sumber daya manusia dengan mengintegrasikan sektor pendidikan dan sektor pelatihan serta pengalaman kerja. Teknis layanan konsultasi di Perguruan Tinggi merujuk pada Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Setiap satuan pendidikan

wajib mempekerjakan konselor yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Setiap mahasiswa dalam fase perkembangan kehidupan tidak terlepas dengan kesulitan. Kondisi faktualnya kemandirian dalam mengatasi permasalahan mahasiswa dirasa masih sangat kurang khususnya dalam hal akademik dan karier. Upaya dalam hal ini perlu pihak perguruan tinggi perlu mengalokasikan layanan konseling secara terjadwal bisa diakhir minggu, tengah semester dan persemester agar perkembangan mahasiswa akan terfasilitasi secara optimal.

### ***Evaluasi Perangkat Layanan***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perangkat layanan pada program konseling mahasiswa dapat dikatakan sudah cukup baik. Bahan materi layanan yang disiapkan sudah sesuai dengan hasil identifikasi dan prioritas kebutuhan dan metode yang digunakan. Sedangkan media layanan yang digunakan dapat dikatakan masih kurang, hal tersebut dikarenakan media yang digunakan dominan pada pendekatan klasikal. Idealnya perlu dikombinasikan dengan *cyber* konseling atau secara tatap maya semacam aplikasi/media teknologi kreatif menyesuaikan pada situasi digitalisasi. Selanjutnya format penilaian dilakukan setiap akhir layanan agar perkembangan individu dapat teramati secara progresif melalui kolom deskripsi kemajuan diri. Berdasarkan hal tersebut indikator perangkat layanan berada dalam kategori cukup baik.

### ***Evaluasi Pemanfaatan Sumber Daya Sesuai Kegunaan***

Evaluasi pemanfaatan sumber daya merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan fasilitas baik berupa sarana prasarana maupun anggaran operasional sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam pelayanan konseling. Berikut merupakan hasil evaluasi pemanfaatan sumber daya: (1) Sarana Prasarana, dapat dikatakan sudah cukup baik dalam penggunaan sarana prasarana untuk mendukung kelancaran layanan. (2) Anggaran dana, jika melihat dokumen pengelolaan anggaran layanan konseling masih dalam tahap pengajuan sehingga, belum dapat diamati secara fisik dana yang telah dikelola. Kesimpulannya adalah pemanfaatan sumber daya dan manajemen keuangan lembaga dalam kategori cukup baik.

### ***Evaluasi Hambatan yang Muncul***

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tantangan yang muncul dalam pelaksanaan layanan program konseling mahasiswa di Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu antara lain: (1) ketiadaan jam masuk kelas (2) rendahnya sinergitas antar sesama dosen dalam memfasilitasi perkembangan mahasiswa; (3); fasilitas yang belum optimal; (4) banyaknya layanan yang bersifat insidental sehingga sering mengganggu layanan yang sudah terprogram. Melihat berbagai hambatan pelaksanaan program yang muncul, dapat dikatakan usaha penanganan yang telah dilakukan lembaga sudah cukup baik. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi keterbatasan yang muncul sedang dalam proses upaya perbaikan dan pengembangan. Koordinasi sangat diperlukan untuk mengawasi suatu perbaikan agar program yang dirancang dapat tercapai sesuai tujuan.

## Evaluasi Komponen Product

### **Evaluasi Hasil Layanan Dari Mahasiswa**

Berdasarkan hasil angket pada tabel 2 diketahui tingkat antusias mahasiswa sebesar 73,52%, tingkat kepuasan mahasiswa sebesar 67,98%, tingkat kebermanfaatan sebesar 71,50%. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan jika layanan konseling mahasiswa sudah memenuhi tujuan program bimbingan dan konseling. Respon positif mahasiswa terhadap layanan konseling secara eksplisit bahwa lembaga memiliki peran tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu hasil juga menunjukkan mahasiswa membutuhkan layanan konseling dalam upaya mempersiapkan masa depannya. Agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, maka perlu upaya peningkatan kinerja unit lembaga konseling melalui optimalisasi berbagai aspek dalam pelaksanaan program yang mencakup konseling layanan pribadi, sosial, akademik dan karier mahasiswa. Adapun hasil hasil presentase evaluasi tertera pada tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Presentase Layanan Konseling Menurut Mahasiswa**

No	Indikator	% Layanan Menuut Mahasiswa			% Rata-Rata Mahasiswa	Kriteria
		Semester 5	Semester 7	Semester 9		
1	Antusias Layanan	70,42 %	69,46%	74,30 %	73,52%	Baik
2	Tingkat Kepuasan	71,30 %	75,10%	70,20 %	67,98%	Baik
3	Kebermanfaatan layanan	75,20%	74,20%	78,20 %	71,50%	Baik
4	Rata-rata Presentase	71,23%	74,11%	75,32%	70,21%	Baik

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan program layanan konseling di Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program berada pada kategori cukup baik. Saran dari penelitian ini ialah program layanan konseling mahasiswa dapat dilanjutkan dengan syarat perbaikan di beberapa komponen khususnya komponen proses atas dasar masih banyak terkendala pada hal teknis dan operasional kegiatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N., Abdul Wahab, N., Mohamed Noh, N., Abdullah, E. M., & Ahmad, A. (2016). The evaluation and effectiveness of school based assessment among science teachers in Malaysia using CIPP Model. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, 3(11), 1–7. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2016.11.001>
- Arfasa, A. J., & Weldmeskel, F. M. (2020). Practices and challenges of guidance and counseling services in secondary schools. *Emerging Science Journal*, 4(3), 183–

191. <https://doi.org/10.28991/esj-2020-01222>
- Asadi, M., Kiany, G. R., Akbari, R., & Samar, R. G. (2016). Program Evaluation of the New English Textbook (Prospect 1) in the Iranian Ministry of Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(2), 291. <https://doi.org/10.17507/tpls.0602.10>
- Aziz, S., Mahmood, M., Rehman, Z., & Report, A. (2018). Love says ... *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189.
- Bajuri, L. M., Hidayatullah, M. F., & Doewes, M. (2019). The Effectiveness of Diabetic Gymnastic Program Evaluation in Imron Medika Primary Clinic Using CIPP (Context, Input, Process, Product). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 409. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.949>
- Ershadi Chaharde, S., & Kiumarsi, F. (2021). The Effectiveness of Responsibility Training on Time Management and Goal Setting of Female Adolescents. *Iranian Journal of Educational Society*, 13(1), 200–208.
- Farrow, K., & Parkin-Bashizi, N. (2019). Job-Readiness programs are foundational to successful employment outcomes. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 113(6), 551–556.
- Ghidinelli, M., Cunningham, M., Uhlmann, M., & Rickli, A. (2021). Designing and implementing a harmonized evaluation and assessment system for educational events worldwide. *J Orthop Trauma*, 35(Suppl 2), S5-10.
- Hamurcu, M., & Eren, T. (2018). Transportation planning with analytic hierarchy process and goal programming. *International Advanced Researches and Engineering Journal*, 02(02), 92–097.
- Iraola-Real, I., Garcia-Montenegro, A., Ramirez-Reyes, C., Yarleque-Bayona, G., Balboa, R. R., & Portocarrero-Espinosa, I. (2020). CIPP Model: A Proposal for the Curricular Evaluation of the Accounting Career of the Universidad de Ciencias y Humanidades. *2020 Congreso Internacional de Innovacion y Tendencias En Ingenieria, CONIITI 2020 - Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1109/CONIITI51147.2020.9240231>
- Kasih, F. (2019). Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI, April*, 27–29. <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/442/398>
- Kiper Riechel, M. E., Beasley, J. J., Howard, E., & Culbertson, K. (2020). School Counselors Talk Program Evaluation in a Class-Based Qualitative Research Project. *Professional School Counseling*, 23(1\_part\_3), 2156759X2090356. <https://doi.org/10.1177/2156759x20903569>
- Kurbonaliyeva, I. G., & Adxamovna, B. G. (2021). The main causes of conflicts in higher educational institutions and the concept of their management. *Asian Journal of Multidimensional Research*, 10(6), 239–244.
- LaVela, S. L., & Gallan, A. (2014). Evaluation and measurement of patient experience. *Patient Experience Journal*, 1(1), 28–36.
- Maksum, A., Luddin, M. R., & Idris, F. (2019). Evaluation Program for the Career Development of Indonesian Navy Civilian Personnel using the Cipp Evaluation Model and

- Analytical Hierarchy Process (AHP). *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 1309–1316.
- Mazan, J. L., Gupta, V., Cook, K., Bradley, C. L., & Waghel, R. C. (2020). A comparison of medication counseling evaluation tools utilized in colleges of pharmacy to three recognized guidance documents. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 12(11), 1289–1296. <https://doi.org/10.1016/J.CPTL.2020.06.012>
- Moshidi, N., & Jusoh, A. J. (2021). Accountability Practice Based On Define Component Among Guidance And Counseling Teachers In Students At Risk Of Dropping Out Intervention Program. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol*, 27(1).
- Naisha, A. (2020). EVALUASI PROGRAM LAYANAN INFORMASI KARIR DENGAN MODEL CONTEXT, INPUT, PROCESS, AND PRODUCT (CIPP) PADA CAREER DEVELOPMENT CENTER (CDC) UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Naser, M. N., & Utami, F. P. (2017). Evaluasi program bimbingan karier discrepancy model dalam meningkatkan kualitas kinerja konselor. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 292–302.
- Nelson, M. D., Dunbar Jr, E. T., & Tarabochia, D. S. (2021). Individual Counseling in Schools: A Process Model for School Counselors. *Journal of School Counseling*, 19(20), n20.
- Nguyen, L. C., Thai, V. V., Nguyen, D. M., & Tran, M. D. (2021). Evaluating the role of dry ports in the port-hinterland settings: Conceptual framework and the case of Vietnam. *The Asian Journal of Shipping and Logistics*. <https://doi.org/10.1016/J.AJSL.2021.09.001>
- Ripanti, E. F. (2020). Pengembangan Model Evaluasi pada Integrated Information Systems di Universitas: Systematic Literature Review. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 224–235.
- Shannon, J., & Haslett, C. (2021). Collaborating with Specialized Instructional Support Personnel. *The Art of Becoming Indispensable: What School Social Workers Need to Know in Their First Three Years of Practice*, 34.
- Shaturaev, J., & Bekimbetova, G. (2021). THE DIFFERENCE BETWEEN EDUCATIONAL MANAGEMENT AND EDUCATIONAL LEADERSHIP AND THE IMPORTANCE OF EDUCATIONAL RESPONSIBILITY. *InterConf*.
- Sjoer, E., Rippe, R., de Hei, M., Walenkamp, J., & Tabacaru, C. (2019). Developing intercultural competence through collaborative learning in international higher education. *Journal of Studies in International Education*, 2019, 1–22.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Tregón-Martín, N., Valero Valero, M., Flores Buils, R., & Caballer Miedes, A. (2021). Educational guidance for functional visual diversity in Nicaragua. Design and evaluation of a teacher-training program. *Evaluation and Program Planning*, 88, 101948. <https://doi.org/10.1016/J.EVALPROGPLAN.2021.101948>
- Tuna, H., & Başdal, M. (2021). Curriculum evaluation of tourism undergraduate programs in Turkey: A CIPP model-based framework. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport &*

*Tourism Education*, 29, 100324. <https://doi.org/10.1016/J.JHLSTE.2021.100324>

Udhaya Mohan Babu, R., & Kalaiyarasan, G. (2020). A Study on Learning Style of Higher Secondary School Students. *Shanlax International Journal of Education*, 9(1), 163–168. <https://doi.org/10.34293/education.v9i1.3389>

Ye, H., Martinez, M., Durieux, T., & Monperrus, M. (2021). A comprehensive study of automatic program repair on the QuixBugs benchmark. *Journal of Systems and Software*, 171, 110825.